

KARAKTERISTIK KURIKULUM KBK, KTSP, K.13 DAN KURIKULUM MERDEKA

Restu Saputra¹, Zulfani Sesmiarni²

UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

resturasel1@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat. Empat kurikulum utama yang diterapkan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K.13), dan Kurikulum Merdeka. KBK menekankan pada penguasaan kompetensi yang harus dimiliki siswa, dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian dalam KBK bersifat beragam, tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui penilaian kinerja dan portofolio. KTSP memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, dengan fokus pada peserta didik dan integrasi berbagai mata pelajaran. Penilaian dalam KTSP menggunakan metode yang beragam, termasuk penilaian formatif dan sumatif. Kurikulum 2013 (K.13) mengadopsi pendekatan saintifik yang menekankan metode ilmiah dalam pembelajaran, serta integrasi pendidikan karakter untuk membentuk nilai dan moral siswa. K.13 juga menekankan penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks nyata. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi, proyek, dan kegiatan praktis. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara keseluruhan, perubahan kurikulum ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada pengembangan kompetensi, karakter, dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan siswa. Dengan memahami karakteristik masing-masing kurikulum, diharapkan pendidik dapat mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Karakteristik Kurikulum KBK, KTSP, K.13 Dan Kurikulum Merdeka.

Abstract: The education curriculum in Indonesia has undergone various changes to improve the quality of learning and the relevance of education to the needs of society. The four main curricula implemented are the Competency-Based Curriculum (KBK), the School Level Curriculum (KTSP), the 2013 Curriculum (K.13), and the Independent Curriculum. KBK emphasizes the mastery of competencies that students must have, with a contextual approach that links subject matter to everyday life. Assessments in KBK are diverse, not only through written exams, but also through performance and portfolio assessments. KTSP gives schools autonomy to develop curricula according to local characteristics and needs, with a focus on students and the integration of various subjects. Assessments in KTSP use various methods, including formative and summative assessments. The 2013 Curriculum (K.13) adopts a scientific approach that emphasizes scientific methods in learning, as well as the integration of character education to shape students' values and morals. K.13 also emphasizes authentic assessments that reflect students' abilities in real contexts. The Independent Curriculum provides flexibility and freedom for schools and teachers to determine learning methods that suit students' needs, with an emphasis on differentiated learning, projects, and practical activities. This curriculum aims to create holistic education, integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects. Overall, this curriculum change reflects an effort to improve the effectiveness of education in Indonesia, with a focus on developing competencies, character, and the relevance of learning to students' lives. By understanding the characteristics of each curriculum, it is hoped that educators can implement more effective strategies in the learning process.

Keywords: Characteristics Of KBK, KTSP, K.13 And Independent Curriculum.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan kurikulum berperan penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan tersebut. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Empat kurikulum yang menjadi fokus dalam pembahasan

ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K.13), dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperkenalkan pada tahun 2004 untuk menekankan pentingnya penguasaan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kontekstual, KBK bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Selanjutnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diluncurkan pada tahun 2006 memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap potensi dan minat siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Kurikulum 2013 (K.13) hadir pada tahun 2013 dengan pendekatan saintifik yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik. K.13 bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kuat.¹ Terakhir, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2020 memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode dan materi pembelajaran. Dengan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan proyek, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang karakteristik masing-masing kurikulum, diharapkan para pendidik dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika masyarakat serta tuntutan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi/dokumentasi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosedur ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Karakteristik Kurikulum KBK, KTSP, K.13 Dan Kurikulum Merdeka, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

A. Karakteristik Kurikulum KBK, KTSP, K.13 dan Kurikulum Merdeka.

1. Pengertian Kurikulum

Berdasarkan pernyataan Pratt dan Barrow istilah curriculum berasal dari kata curir yang memiliki arti “pelan” dan curere yang memiliki arti “tempat berpacu”, dimana kedua istilah ini digunakan untuk mendefinisikan jarak yang harus di tempuh oleh seorang atlet lari dari awal sampai akhir sehingga dapat memperoleh penghargaan. Kemudian istilah ini diadopsi oleh dunia pendidikan sebagai curriculum, dimana siswa yang terdaftar sebagai siswa dalam suatu sekolah harus mengikuti pembelajaran serta peraturan-peraturan yang tertulis dalam kurikulum untuk dapat menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan penghargaan berupa ijazah sebagai tanda kelulusan.

Menurut salah satu ahli, Daniel dan Laurel menyatakan bahwa kurikulum merupakan

¹ Sri Rahmawati, Devi Astuti, dan Fadriati Fadriati, “Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.3 (2024), 3026–38 <<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1212>>.

perencanaan dan paduan pengalaman pembelajaran dan tujuan pembelajaran, yang dirumuskan secara sistematis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman oleh sekolah untuk siswa mencapai kompetensi dalam hidup.

Kurikulum menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangka rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran atau segala yang berkaitan dengan kegiatan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran demi memberikan berbagai pengalaman pembelajaran bagi siswa sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini sejalan dengan defenisi kurikulum menurut undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

2. Karakteristik KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep pendekatan, strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.³

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi :

- a. Fokus dalam pencapaian kemampuan peserta didik, dalam lingkup pribadi ataupun secara kolektif.
- b. Menitikberatkan pencapaian prestasi serta variasi.
- c. Mengaplikasikan berbagai penghampiran serta teknik dalam proses pembelajaran.
- d. Materi edukatif tidak sekedar berasal dari pendidikan, namun demikian melibatkan materi edukatif lain memiliki elemen pendidikan.
- e. Pengukuran menitikberatkan dalam tahapan serta pencapaian agar menguasai kecakapan.

Pendekatan KBK menekankan:

- a. Fokus dalam pencapaian serta akibat yang diinginkan oleh siswa menempuh susunan perjalanan edukasi dengan memiliki makna.
- b. Pemberdayaan variasi yang selaras untuk kebutuhan individual siswa. Implementasi (KBK) kurikulum berbasis kompetensi menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh.

KBK menyematkan ukuran kecakapan, serta fondasi kemampuan dalam setiap bidang studi. Ukuran kecakapan didefinisikan sebagai kumpulan pemahaman, kemampuan, perilaku, serta jenjang keahlian yang diinginkan untuk diraih dengan mengkaji cabang studi. Lingkup ukuran kecakapan mencakup ukuran contnt strandard (kurikulum standar) serta (performance standaed) ukuran penampakan. Landasan kapabilitas, yang adalah perincian yang ukuran kecakapan, mengacu pada pemahaman, kemampuan, serta perilaku minimal dengan wajib dicapai dan ditunjukkan dari peserta didik untuk tiap-tiap ukuran kecakapan.⁴

3. Karakteristik KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi

² Shafa Shafa, "Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013," *Dinamika Ilmu*, 14.32 (2014), 81–96.
<https://doi.org/10.21093/di.v14i1.9>.

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (ISBN 978–979–692–047–1, 2011).

⁴ Ina Magdalena, Virna Dhia Ulhaq, Dini Indahyani, Karakteristik Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Jurnal Cindeka Pendidikan vol.2 no.10, 2024, hal. 5-6.

dan supervisi Dinas Pendidikan/Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar, pendidikan menengah dan Pendidikan khusus.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, perbedaan esensial antara KBK dengan KTSP tidak ada. Keduanya sama-sama seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya nampak pada teknis pelaksanaan. Jika KBK disusun oleh pemerintah pusat, dalam hal ini (Depdiknas), sedangkan KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, tetapi masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti halnya KBK, KTSP juga berbasis kompetensi. Dengan demikian KTSP setidaknya memiliki karakteristik:

- a. Berbasis kompetensi dasar (curriculum based competencies), bukan materi pelajaran.
- b. Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa (developmentally-appropriate-practice), bukan penerusan materi pelajaran.
- c. Berpendekatan atau berpusat pembelajaran (learner centered curriculum), bukan pengajaran.
- d. Berpendekatan terpadu atau integrative (integrative curriculum atau learning across curriculum), bukan diskrit.
- e. Bersifat diversifikasi, pluralistik, dan multicultural.
- f. Bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatian, yaitu belajar memahami (learning to know), belajar berkarya (learning to do), belajar menjadi diri sendiri (learnig to be oneself), dan belajar hidup bersama (learning to live together).
- g. Berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah.⁶

4. Karakteristik k13 (kurikulum 2013)

Menurut Mulyono, kurikulum 2013 bermasalah dengan pendekatan pembelajarannya. Sebelum ini, metode materi digunakan. Kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan individu yang inovatif, kreatif, dan produktif. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, kurikulum KTSP. Tujuan pembentukannya adalah untuk melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Pembelajaran yang menugaskan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menumbuhkan sikap spiritual dan sosial diharapkan dapat menumbuhkan budaya keagamaan di sekolah.⁷

Berikut karakteristik kurikulum 2013, sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi Lulusan

1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang Berjenjang

SKL yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 ditata secara berjenjang, artinya kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan dilanjutkan dan dikembangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang selanjutnya akan dilanjutkan dan dikembangkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Pada kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006) memang sudah berjenjang, namun sulit untuk diidentifikasi karena terlalu banyak dan sepertinya belum ada yang mencermati secara seksama.

⁵ Dhikrul Hakim, "Karakter Bangsa Dalam Kurikulum tingkat satuan pendidikan(KTSP)di sekolah," *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5.Okttober (2014), 145–68.

⁶ Masnur Muslich, *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah* (Bumi Aksara, 2007).

⁷ Shelvina Mei Ekasari, Henny Ekana Chrisnawati, dan Ira Kurniawati, "Pengembangan E-Modul Matematika Interaktif dengan Canva dan Flipping Book : Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Geometri," 09.01 (2025), 149–63.

2) Pendidikan karakter yang terintegrasi

Pengintegrasian total pendidikan karakter tanpa mengubah “aliran” kurikulum yang dianut sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu sejak tahun 2004. KBK pun lalu didesentralisasikan ke sekolah yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 namun dengan aliran yang tetap.

3) Mengakomodasikan semua aliran filsafat.

Pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya didasarkan pada satu paham filsafat tertentu saja, tetapi didasarkan pada banyak aliran filsafat yaitu esensialisme, perenialisme, rekronstruksi social, progresivisme dan humanism. Hal ini dapat dipahami karena kurikulum di suatu Negara berada di hilir pemikiran yang tidak fanatic terhadap salah satu aliran saja. Dari penggabungan semua aliran filsafat yang ada, menjadikan Kurikulum 2013 sangat ideal. Dengan kemauan keras dari semua pihak maka tentu saja secara bertahap tujuan pendidikan nasional dapat tercapai pada waktunya.

4) Mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan dan mencipta.

Kurikulum 2013 akan dianggap berhasil jika lulusannya memiliki kemampuan dalam menalar/menganalisis, mengkomunikasikan dan mencipta.

b. Isi dan Struktur Kurikulum

Kurikulum 2013 yang terkait dengan Standar Isi mengurangi jumlah mata pelajaran tetapi menambah jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran.

1) Proporsi kompetensi untuk tiap jenjang.

Pembahasan tentang rambu-rambu ketercapaian kompetensi yang terdiri dari empat ranah sikap, yaitu ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum 2013 masih sangat terbatas.

2) Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam dan diarahkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan pada Kurikulum 2013 memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Landasan teoritis kurikulum 2013 mengacu pada “pendidikan terstandar” dan “berbasis kompetensi”. Pendidikan terstandar atau standard-based education adalah pendidikan yang menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara. Sedangkan pendidikan yang berbasis kompetensi atau competency-based curriculum dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara total.

3) Kurikulum 2013 menambah jumlah jam pelajaran.

Kurikulum 2013 memiliki misi untuk meningkatkan kinerja pendidikan. Rancangannya adalah dengan menambah jam pelajaran karena untuk meningkatkan kompetensi tidak cukup waktu jika hanya menyediakan waktu seperti pada kurikulum sebelumnya. Penambahan jumlah jam mata pelajaran tidak bertentangan dengan hak-hak hidup peserta didik, karena di banyak Negara maju seperti AS dan Korea Selatan, dan di Negara-negara lainnya ada kecenderungan untuk menambah jam pelajaran per hari. Penambahan jumlah jam pelajaran pada Kurikulum 2013 juga dimaksudkan untuk “mengejar” ketinggalan bangsa Indonesia dari kemajuan negara-negara lain. Kurikulum 2013 mengajak peserta didik untuk lebih giat belajar agar dapat menjawab tantangan jaman yang semakin ketat dalam persaingan di dunia global dan pasar bebas.⁸

5. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah

⁸ Herman zaini, Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam vol. 1, no. 01, 2015, hal. 22- 24.

melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi.⁹ Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah.

Nampak bahwa Kurikulum Merdeka yang secara resmi disampaikan oleh Menteri Kemendikbudristek dalam YouTube Kemendikbud RI pada tanggal 11 Februari 2021, memiliki berciri khas teori belajar konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) dan belajar bermakna (meaningful learning). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan meraka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru.¹⁰ Ini salah satu karakteristik pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Karakteristik Kurikulum Merdeka :

- a. Pengembangan Soft Skills dan Karakter
- b. Fokus pada Materi Esensial
- c. Pembelajaran yang fleksibel

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹¹

Titik point penting yang menjadi karakteristik adalah Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka yaitu:

- a. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan.
- b. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Sehingga Penerapan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tersebut mengarah pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran.
- c. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual.¹²

⁹ Pat Kurniati et al., Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21, *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–423.

¹⁰ Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan, *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57

¹¹ Agustina Setyaningsih et al., “Acceptance of independent curriculum in North Kalimantan,” *Journal of Education and Learning*, 18.3 (2024), 923–29 <<https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.20984>>.

¹² Arif Wicaksana dan Tahar Rachman, “Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

Kesimpulan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pendekatan kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi siswa sebagai fokus utama pembelajaran. KBK adalah kurikulum yang memiliki orientasi yang kuat pada pengembangan berbagai kompetensi siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. KBK juga cenderung memberikan ruang yang lebih besar bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mendorong pengintegrasian antara mata pelajaran dan penerapan pendidikan holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta nilai-nilai moral dan karakter. Sehingga memiliki potensi untuk memberikan fleksibilitas, relevansi, dan kualitas dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, namun implementasinya memerlukan koordinasi yang baik serta dukungan yang cukup dari berbagai pihak terkait.

Kurikulum 2013 menawarkan pendekatan yang komprehensif dan relevan dalam pengembangan kurikulum, dengan fokus pada pengembangan kompetensi holistik siswa dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, implementasinya memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak dan pemantapan peran guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pembebasan, kebebasan, dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka mempromosikan penggunaan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran ,baik sebagai alat untuk mendukung pembelajaran maupun sebagai medium untuk mengembangkan keterampilan digital dan literasi teknologi.

References

- Arifin, Zainal, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (ISBN 978–979–692–047–1, 2011)
- Ekasari, Shelvina Mei, Henny Ekana Chrisnawati, dan Ira Kurniawati, "Pengembangan E-Modul Matematika Interaktif dengan Canva dan Flipping Book: Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Geometri," 09.01 (2025), 149–63
- Hakim, Dhikrul, "Karakter Bangsa Dalam Kurikulum tingkat satuan pendidikan(KTSP)di sekolah," Religi: Jurnal Studi Islam, 5.Okttober (2014), 145–68
- Halim Simatupang, M.Pd., Dr. Mariati Purnama Simanjuntak, S.Pd., M.Si., Lastama Sinaga, S.Pd., M.Ed., Aristo Hardinata, M.Pd., Telaah Kurikulum Smp Di Indonesia, (Surabaya: Cv Pustaka Mediaguru, 2019), Hlm. 3.
- Herman Zaini, Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp), El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1, No. 01, 2015
- Ina Magdalena, Virna Dhia Ulhaq, Dini Indahyani, Karakteristik Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk), Jurnal Cindekkia Pendidikan Vol.2 No.10, 2024
- Jamilatun Nafi'ah, Dukan Jauhari Faruq, Siti Mutmainah, Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Aladuna.
- Kunandar, Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Kurikulum Merdeka. Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id. Published 2024. Accessed April 28, 2024, ([Https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Kurikulum-Merdeka](https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Kurikulum-Merdeka)).
- Masnur Muslich, Ktsp Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Muslich, Masnur, KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah (Bumi Aksara, 2007)
- Rahmawati, Sri, Devi Astuti, dan Fadriati Fadriati, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka," Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5.3 (2024), 3026–38

- <<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1212>>
- Setyaningsih, Agustina, Ishak Bagea, Mulyadi Mulyadi, Mohamad Sarip, Asri Agustiwi, Ence Supriatna Mubarok, et al., “Acceptance of independent curriculum in North Kalimantan,” *Journal of Education and Learning*, 18.3 (2024), 923–29
<<https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.20984>>
- Shafa, Shafa, “Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013,” *Dinamika Ilmu*, 14.32 (2014), 81–96 <<https://doi.org/10.21093/di.v14i1.9>>
- Wicaksana, Arif, dan Tahar Rachman, “Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27
<<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.